

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai konsep dan pemikiran teoretis yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kajian ini digunakan sebagai dasar konseptual dalam memahami dinamika pertumbuhan ekonomi suatu negara, khususnya dalam konteks negara berkembang yang mengalami perubahan struktural ekonomi seperti Cina pasca reformasi.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan peningkatan kapasitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Sadono Sukirno (2019) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kapasitas produksi dari suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional riil. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan *output* total dalam jangka waktu tertentu tanpa memperhatikan bagaimana distribusi hasil tersebut.

Menurut Mankiw (2019), pertumbuhan ekonomi terjadi ketika terjadinya peningkatan jangka panjang dalam produktivitas faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi. Pertumbuhan ekonomi bukan sekadar peningkatan pendapatan nominal, melainkan peningkatan kemampuan masyarakat

dalam mengakses barang dan jasa riil yang lebih besar. Todaro dan Smith (2020) menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai prasyarat pembangunan ekonomi, karena melalui peningkatan pendapatan dan produksi, suatu negara dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2.1.1.2 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ukuran utama dalam menilai tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Nurhayati dkk. (2025), PDB menggambarkan nilai total seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam batas wilayah suatu negara selama periode tertentu. PDB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran.

Secara matematis, pertumbuhan ekonomi dapat dihitung menggunakan rumus:

$$g = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana g menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, PDB_t adalah Produk Domestik Bruto tahun berjalan, dan PDB_{t-1} adalah PDB tahun sebelumnya.

2.1.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Merujuk pada buku Teori Ekonomi oleh Priyono Zainudin Ismail (2012) penulis mengambil beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang relevan, yaitu:

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik Solow-Swan

Teori pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Solow dan Swan menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh

akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Model ini menekankan adanya *diminishing return to capital*, di mana tambahan modal akan menghasilkan tambahan *output* yang semakin menurun jika tidak disertai dengan kemajuan teknologi.

Fungsi produksi dalam model Solow-Swan secara umum dituliskan sebagai:

$$Y = A \cdot F(K, L)$$

dengan Y sebagai *output* (PDB riil), A sebagai tingkat teknologi, K sebagai modal, dan L sebagai tenaga kerja. Bentuk fungsi produksinya umumnya diasumsikan berbentuk *Cobb-Douglas*:

$$Y = AK^{\alpha}L^{1-\alpha}$$

dimana $0 < \alpha < 1$ menunjukkan elastisitas *output* terhadap modal. Dalam kerangka ini, pertumbuhan ekonomi jangka panjang hanya dapat dicapai melalui kemajuan teknologi (A), karena akumulasi modal dan tenaga kerja akan mencapai titik *steady state*.

Dalam perspektif neoklasik, faktor pendorong esensial bagi pertumbuhan ekonomi adalah efisiensi alokasi sumber daya dan tingkat tabungan nasional. Sementara itu, peranan pemerintah dipandang sekadar sebagai pendukung terciptanya stabilitas kondisi ekonomi makro.

2. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen oleh Romer dan Robert Lucas hadir pada akhir 1980-an sebagai sebuah pengembangan dari model neoklasik.

Berbeda dengan pandangan sebelumnya yang menganggap teknologi sebagai faktor eksogen (eksternal), teori ini mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dibangkitkan secara internal (endogen) dari dalam sistem ekonomi itu sendiri. Hal ini dicapai melalui investasi yang terarah pada modal manusia, kegiatan riset, dan inovasi.

Lebih lanjut, Romer mengidentifikasi pengetahuan dan inovasi sebagai faktor krusial yang memiliki sifat *non-rival* dan menunjukkan *increasing returns to scale* (skala hasil yang meningkat). Implikasinya, kebijakan yang secara aktif mendorong pendidikan, penelitian, dan adopsi teknologi dapat menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan. Pandangan ini diperkuat oleh Lucas, yang secara spesifik menekankan bahwa akumulasi modal manusia memegang peran vital dalam akselerasi difusi pengetahuan sekaligus meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Secara umum, model pertumbuhan endogen dapat digambarkan dengan fungsi:

$$Y = AK^{\alpha}(hL)^{1-\alpha}$$

dimana h mewakili tingkat keterampilan atau pendidikan tenaga kerja. Dengan demikian, peningkatan h melalui investasi pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan *output* total tanpa mengalami penurunan hasil seperti dalam model neoklasik.

3. Teori Pendapatan Nasional Perekonomian Terbuka (Model 4 Sektor)

Selain teori pertumbuhan Neoklasik dan Endogen, pendekatan lain yang relevan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dalam konteks global adalah melalui pendekatan pengeluaran agregat dalam sistem perekonomian terbuka. Teori ini merujuk pada kerangka pemikiran makroekonomi yang dijelaskan oleh Dr. Agus Wibowo dalam bukunya yang berjudul *"Pengantar Ekonomi Makro"*. Agus Wibowo menjabarkan bahwa dalam model perekonomian empat sektor yang melibatkan interaksi dengan luar negeri, keseimbangan pendapatan nasional atau *output* (Y) dihitung dengan menjumlahkan seluruh komponen pengeluaran akhir dari berbagai pelaku ekonomi.

Secara matematis, Agus Wibowo, (2020) merumuskan identitas pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana:

Y : Pendapatan Nasional atau Output Agregat.

C : Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

I : Pengeluaran Investasi.

G : Pengeluaran Pemerintah.

$(X - M)$: Ekspor Neto (Ekspor dikurangi Impor).

Mengingat penelitian ini menyoroti peran perdagangan internasional, perhatian khusus diberikan pada komponen $(X - M)$ atau Ekspor Neto. Menurut

Agus Wibowo (2020), variabel ini merepresentasikan interaksi sektor luar negeri yang menjadi pembeda utama antara ekonomi tertutup dan terbuka. Ekspor neto didefinisikan sebagai perbedaan antara pengeluaran penduduk dunia lain terhadap output ekonomi nasional (ekspor) dengan pengeluaran penduduk domestik terhadap output dunia luar (impor).

Agus Wibowo (2020) menekankan bahwa variabel ekspor neto ($X - M$) memegang peranan vital dalam aliran pendapatan negara melalui mekanisme suntikan dan kebocoran, di mana ekspor berfungsi sebagai suntikan (*injection*) yang mendatangkan arus uang masuk ke dalam perekonomian domestik, sedangkan impor bertindak sebagai kebocoran (*leakage*) yang menyebabkan uang mengalir ke luar negeri. Dinamika ini menentukan posisi neraca perdagangan suatu negara, yang secara langsung berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi; kondisi surplus perdagangan ($X > M$) akan memberikan kontribusi positif terhadap penambahan Produk Domestik Bruto (PDB) dan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, sementara sebaliknya, kondisi defisit ($M > X$) tidak diimbangi oleh komponen pengeluaran agregat lainnya.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2020), terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di setiap negara, yakni:

1. Akumulasi Modal

Penambahan modal, atau sering disebut pembentukan modal, mencakup semua investasi baru, baik yang berwujud aset fisik (seperti mesin) maupun non-fisik, serta investasi pada sumber daya manusia. Investasi dalam skala besar memungkinkan peningkatan kualitas aset fisik,

non-fisik, dan kapasitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan hasil (*output*) produksi di masa depan. Proses penambahan modal ini dapat diinisiasi baik oleh sektor pemerintah maupun sektor swasta. Penambahan modal (investasi) ini memegang peranan krusial dalam menggerakkan perekonomian suatu bangsa, sebab pembentukan modal dapat memperluas kapasitas produksi, meningkatkan pendapatan nasional, dan menciptakan lapangan kerja baru yang pada akhirnya akan memperbanyak kesempatan kerja.

2. Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja

Jumlah populasi penduduk memiliki kaitan yang sangat erat dengan ketersediaan angkatan kerja. Semakin tinggi jumlah penduduk, maka ketersediaan angkatan kerja juga akan cenderung semakin tinggi. Hal ini menjadi salah satu elemen yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Melalui ilmu pengetahuan yang terus mengalami kemajuan, kemampuan untuk berinovasi dalam proses produksi dapat meningkat. Apabila didukung oleh kemajuan teknologi, inovasi ini dapat meningkatkan produktivitas produksi secara keseluruhan dan akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan menurut Nurhayati dkk.(2025) pertumbuhan ekonomi dapat dilihat faktor eksternalnya yaitu:

1. Perdagangan Internasional: Ekspansi perdagangan antar negara dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas ekspor dan impor.

2. Kondisi Ekonomi Global: Situasi ekonomi dunia yang stabil dan bertumbuh dapat mendukung pertumbuhan ekonomi seiring dengan menguatnya permintaan global.
3. Harga Komoditas: Harga komoditas yang stabil dan cenderung menguat dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui bertambahnya pendapatan negara.
4. Kebijakan Ekonomi Negara Lain: Kebijakan ekonomi yang diambil oleh negara lain dapat memberi dampak pada pertumbuhan ekonomi melalui kenaikan ataupun penurunan permintaan di tingkat global.
5. Faktor Alam: Faktor-faktor alam, seperti bencana, dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi karena menyebabkan kerusakan infrastruktur dan memicu kenaikan biaya produksi.

2.1.2 Perdagangan Internasional

2.1.2.1 Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merujuk pada aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Secara lebih spesifik, ini adalah perdagangan antar negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor dan termasuk dalam perdagangan skala besar (Wau, 2021).

Pada dasarnya, perdagangan atau *commerce* merupakan pertukaran barang atau jasa yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan. Dalam konteks internasional, istilah ini merujuk pada pertukaran yang dilakukan antar negara, bukan antar perorangan. Adam Smith, salah satu pelopor teori ekonomi, memandang bahwa perdagangan internasional pada prinsipnya tidak jauh berbeda

dengan perdagangan pada umumnya. Aktivitas ini menjadi salah satu bukti nyata upaya setiap negara untuk bersaing dan memajukan perekonomiannya di kancah internasional (Wau, 2021).

2.1.2.2 Teori-Teori Perdagangan Internasional

Diambil dari buku Ekonomi International Suatu Kajian Teori dan Empiris oleh Taosige Wau dkk (2021), ada beberapa teori-teori perdagangan International yang dapat diambil, yaitu:

1. Teori Klasik

a. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*)

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Adam Smith. Menurut Smith, suatu negara akan memperoleh keuntungan mutlak (*absolute advantage*) apabila negara tersebut mampu memproduksi suatu barang dengan biaya produksi yang lebih murah secara relatif dibandingkan negara lain. Agar produksi dunia dapat optimal, setiap negara harus melakukan spesialisasi untuk memproduksi barang dan jasa di mana mereka memiliki keunggulan absolut. Dengan demikian, perdagangan antar negara akan terjadi jika salah satu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut, sehingga kedua negara akan mendapat keuntungan dari spesialisasi tersebut.

b. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage/Cost*)

Teori keunggulan komparatif disempurnakan oleh beberapa tokoh, termasuk David Ricardo dan John Stuart Mill.

- 1) David Ricardo: memperkenalkan konsep *comparative advantage* atau yang disebut juga *relative cost*. Ricardo berpendapat bahwa alasan utama pendorong perdagangan internasional adalah adanya

perbedaan keunggulan komparatif relatif antar negara. Teorinya menyatakan bahwa nilai suatu barang bergantung pada banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksinya (*labor cost value theory*). Suatu negara akan cenderung mengekspor komoditas yang dapat dihasilkannya dengan biaya lebih murah (lebih efisien) dan mengimpor komoditas yang jika diproduksi sendiri memakan biaya lebih mahal (kurang efisien).

- 2) John Stuart Mill: juga mencetuskan teori *comparative advantage*. Teorinya menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif terbesar (dapat dihasilkan lebih murah) dan mengimpor barang yang memiliki keunggulan komparatif kecil (jika dihasilkan sendiri memakan ongkos besar). Sama seperti Ricardo, Mill mendasarkan nilai suatu barang pada banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksinya.

2. Teori Modern (Heckscher-Ohlin)

Teori perdagangan modern bergeser dari doktrin biaya komparatif Ricardian menuju penjelasan yang berbasis pada kelimpahan faktor produksi (*factor-endowment*). Teori ini dipelopori oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin (Teori H-O). Teori H-O, yang juga dikenal sebagai *the proportional factor theory*, menjelaskan bahwa perbedaan harga barang yang sama di antar negara disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah atau proporsi faktor produksi (seperti modal dan tenaga kerja) yang dimiliki negara tersebut.

Menurut teori ini, negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah akan cenderung melakukan spesialisasi produksi pada barang yang menggunakan faktor tersebut secara intensif, untuk kemudian mengekspornya. Sebaliknya, negara tersebut akan mengimpor barang yang produksinya memerlukan faktor produksi yang relatif langka atau mahal di dalam negeri.

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi, penulis merujuk pada sejumlah literatur empiris yang relevan. Kajian ini mencakup penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan variabel atau metode dengan penelitian ini. Rangkuman penelitian terdahulu tersebut disajikan secara rinci dalam Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nomor	Peneliti, tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Yuniarti, 2020, Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi	TPAK, IPM, Kemiskinan, Pengangguran, Ketimpangan	TPAK dan Pengaguran Positif signifikan, IPM, Ketimpangan tidak signifikan	SERAMBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol 2, No.3 ISSN 2685-9904
2.	Regina, 2022, Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi, Pengangguran, Investasi	Inflasi, pengangguran, investasi positif signifikan	Jurnal Manajemen, Organisasi dan Bisnis Vol, 11 No.1 ISSN 1978-8754
3	Rofiqoh, 2020	Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor	Pengangguran, Kontribusi Industri, Inflasi	Pengangguran negatif signifikan, industri ekspor positif signifikan, inflasi negatif signifikan	Efficient: Indonesian Journal of Development Economics Vol,6

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					No.2 ISSN 2655-6197
4	Xiong, 2022	Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Tenaga Kerja	Investasi tetap, Konsumsi	Semua variabel positif signifikan	BCP Busines & Management Vol. 30 ISSN 2692-6156
5	Kurniawan, 2021	Ekspor, PDB	Inflasi, pengangguran	Pengangguran dan ekspor Positif signifikan inflasi negatif signifikan	Jurnal Riset Ilmu Ekonomi, Vol 1 No. 3 ISSN 2776-4567
6.	Carita, 2025	Pertumbuhan ekonomi, akumulasi modal, tenaga kerja	Ekspor, teknologi	Akumulasi modal dan tenaga kerja positif signifikan, TFP tren menurun	Dharma Ekonomi Vol 32, No.1 ISSN 0853-5205
7.	Naufal, 2025	PDB Rill, PMTB, Tenaga Kerja, Teknologi	Ekspor	Modal, tenaga kerja, dan teknologi positif signifikan	JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), Vol. 9, No. 2, P-ISSN: 2541-5255; E-ISSN: 2621-5306.
8.	Fauzi, 2022	Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga kerja, Investasi Domestik	Ekspor, Teknologi	Tenaga kerja positif signifikan, investasi negatif signifikan, ekspor tidak signifikan	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 8, No. 03, ISSN: 2477-6157; E-ISSN: 2579-6534.
9.	Merdita, 2022	Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor	Impor	Ekspor positif signifikan, impor tidak signifikan	Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis, Vol. 23, No. 2, P-ISSN: 1412-968X; E-ISSN: 2598-9405.
10	kusumawardhan a. 2020	PDB Rill, R&D Expenditure, ekspor, tenaga kerja	Akumulasi modal	Aplikasi paten, FDI, ekspor, dan tenaga kerja signifikan, pengeluaran R&D tidak signifikan.	JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan), Vol. 5, No. 1, p-ISSN: 2541-1470; e-ISSN: 2528-1879.
11.	Nada, 2024	Pertumbuhan Ekonomi, Modal, Tenaga Kerja, Ekspor	Teknologi	Tenaga kerja dan ekspor positif signifikan, modal dan inflasi tidak signifikan	Jurnal Of Development Economic And Digitalization, Vol. 3, No. 2, Hal. 40-56; P-ISSN 2963-6221; E-ISSN 2962-8520.
12.	Sultanuzzaman, 2019	PDB Rill, Teknologi, Ekspor	Akumulasi modal, tenaga kerja	Ekspor, teknologi, modal fisik, modal	Economic Research-Ekonomiska

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				manusia, dan FDI positif signifikan	Istraživanja, Vol. 32, No. 1, ISSN: 1331-677X (Print); 1848-9664 (Online)
13.	Uzuner, 2025	Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Pembentukan Modal Bruto, Labor Force	Teknologi	Ekspor dan akumulasi modal positif signifikan, konsumsi energi positif signifikan (jangka pendek)	Quality & Quantity, Vol. 59, hlm. 4559–4579. DOI: 10.1007/s11135-025-02183-x.
14.	Kusumawardhana, 2020	PDB Rill, Teknologi Ekspor, Tenaga Kerja	Akumulasi Modal	Aplikasi paten, FDI, ekspor, dan tenaga kerja signifikan, pengeluaran R&D tidak signifikan	JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan), Vol. 5, No. 1, Hal. 53-63; p-ISSN: 2541-1470; e-ISSN: 2528-1879.
15.	Fevriera dkk, 2020	PDB Rill, Teknologi Tenaga Kerja, Modal	Ekspor	Modal dan tenaga kerja positif signifikan, teknologi tidak signifikan	Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 23, No. 2, ISSN: 1411-6081; E-ISSN: 2460-9331.
16.	Xiaomei Li, 2025	Pertumbuhan Ekonomi, <i>Research and Development Investment</i> , Ekspor	Akumulasi Modal, Tenaga Kerja	Ekspor positif signifikan, ekonomi digital memoderasi negatif, investasi R&D sebagai mediator parsial	Sustainability, Vol. 17, 7111; DOI: 10.3390/su17157111.
17.	Kraipornsak, 2014	GDP Rill, Modal Domestik, Tenaga Kerja, Teknologi	Ekspor	Tenaga kerja dan modal manusia positif signifikan (dominan), teknologi dan modal asing signifikan di sebagian besar kelompok, seluruh variabel signifikan di negara OECD	Asian Economic and Financial Review, Vol. 4, No. 10, Halaman 1420–1446; ISSN: 2222-6737.
18.	Mudrikah, 2014	Pertumbuhan Ekonomi, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Angkatan Kerja Teknologi	Ekspor,	Angkatan kerja, pembentukan modal tetap bruto, telepon tetap, dan pengguna internet signifikan, telepon seluler tidak signifikan	International Journal of Management, Business, and Social Sciences, Vol. 1, No. 1, Halaman 32-43; e-ISSN: 2962-5971; p-ISSN: 2963-8410.
19.	Akaev 2019	Pertumbuhan Ekonomi	Ekspor	Rasio modal stabil, tenaga kerja	Social Evolution & History, Vol.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Modal, Tenaga Kerja, Teknologi		diprediksi menurun (kecuali China), pangsa modal meningkat dan pangsa tenaga kerja menurun.	18, No. 1, Halaman 67–93; DOI: 10.30884/seh/2019.01.04.
20.	Rosa dkk, 2023	Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor	Investasi, Akumulasi Modal, Tenaga Kerja, Teknologi, Penyerapan Tenaga Kerja	Investasi positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; investasi, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	International Journal of Business and Applied Economics (IJBAE), Vol. 2, No. 2, Halaman 129–138; e-ISSN: 2963-6124.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Akumulasi Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan secara fundamental oleh Teori Pertumbuhan Neoklasik Solow-Swan. Dalam teori ini, akumulasi modal (K) dianggap sebagai penentu vital pertumbuhan jangka panjang. Melalui fungsi produksi $Y = AK^\alpha L^{1-\alpha}$, peningkatan stok modal fisik seperti pembangunan infrastruktur dan pengadaan mesin secara langsung meningkatkan kapasitas produksi suatu negara.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Todaro (2020) menjelaskan mekanismenya bahwa pembentukan modal (investasi) tidak hanya berdampak saat ini, tetapi juga memperluas kapasitas output di masa depan melalui penciptaan aset fisik maupun non-fisik. Tanpa adanya akumulasi modal yang memadai, suatu negara akan kesulitan melakukan ekspansi produksi.

Secara empiris, Carita (2025) menemukan bahwa akumulasi modal merupakan faktor dominan pendorong ekonomi. Hal ini didukung oleh Naufal

(2025) dan Fauzi (2022) yang membuktikan bahwa investasi modal memiliki elastisitas positif terhadap PDB. yang berarti setiap kenaikan investasi akan diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi.

2.2.2 Hubungan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Selain modal, Teori Pertumbuhan Neoklasik Solow-Swan menempatkan pertumbuhan tenaga kerja (L) sebagai elemen input utama dalam fungsi produksi agregat. Tenaga kerja berperan sebagai motor penggerak yang menjalankan faktor-faktor produksi lainnya. Secara teoritis, semakin tinggi jumlah penduduk, maka ketersediaan angkatan kerja akan semakin tinggi, yang merupakan modal dasar bagi kegiatan produksi. Namun, kuantitas semata tidak cukup, penyerapan tenaga kerja ke dalam sektor produktif adalah kuncinya. Todaro (2020) mencatat bahwa tenaga kerja berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan nasional.

Bukti empiris dari penelitian Mudrikah (2024) dan Rosa dkk (2023) mendukung hubungan positif ini, di mana penyerapan tenaga kerja yang besar terbukti berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika tenaga kerja terserap optimal, produktivitas nasional akan meningkat, yang pada akhirnya mendorong laju PDB.

2.2.3 Hubungan Teknologi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berbeda dengan pandangan neoklasik yang menganggap teknologi sebagai faktor eksogen, Teori Pertumbuhan Endogen Romer (1990) menyatakan bahwa teknologi dan inovasi dihasilkan dari dalam sistem ekonomi melalui investasi riset dan pengembangan (R&D). Kemajuan teknologi meningkatkan efisiensi total

faktor produksi (*Total Factor Productivity*), sehingga output yang lebih besar dapat dihasilkan dengan input yang sama. Dengan demikian, teknologi diposisikan memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana semakin tinggi tingkat kemajuan teknologi dan inovasi, semakin besar pula kemampuan suatu negara untuk mengakselerasi output nasionalnya secara efisien.

Penelitian Kusumawardhana (2020) pada negara-negara Asia mengonfirmasi bahwa inovasi teknologi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Sultanuzzaman (2019) menemukan bahwa adopsi teknologi di negara *emerging market* berdampak positif baik dalam jangka pendek maupun panjang.

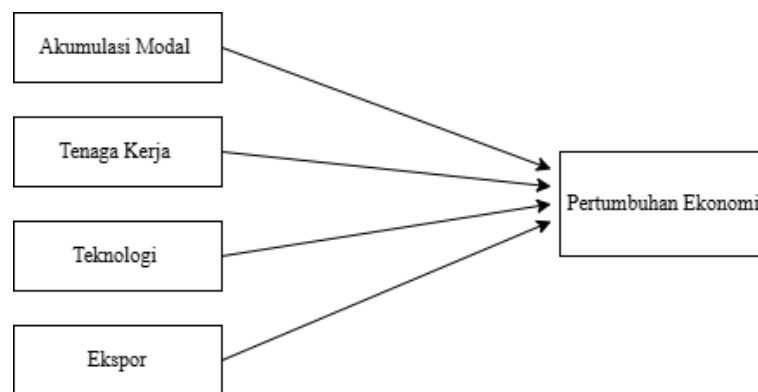
2.2.4 Hubungan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi didasari oleh Teori Keunggulan Komparatif dan Teori Heckscher-Ohlin (H-O). Teori H-O menjelaskan bahwa negara akan mengekspor produk yang menggunakan faktor produksi yang melimpah di negara tersebut. Aktivitas ekspor memperluas pasar bagi produk domestik, meningkatkan devisa, dan mendorong spesialisasi produksi yang lebih efisien (*Export-Led Growth*), sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi positif.

Bukti empiris dari Manik (2022) dan Uzuner (2025) menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Meksiko. Kurniawan (2021) juga menemukan korelasi positif yang kuat antara kinerja ekspor dengan PDB. Ekspor tidak hanya meningkatkan permintaan agregat tetapi juga memfasilitasi transfer teknologi dan persaingan yang meningkatkan produktivitas domestik. Secara spesifik, (Asrinda, D. Setiawati,

2022) memperkuat hal ini dengan menekankan pentingnya ekspor neto; mereka menemukan bahwa kondisi di mana nilai ekspor lebih besar daripada impor (surplus neraca perdagangan) memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena tingginya permintaan luar negeri mendorong peningkatan produksi barang dan jasa domestik yang secara langsung menaikkan Produk Domestik Bruto (PDB).

Berdasarkan tinjauan teoritis dan empiris di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara bersumber dari fenomena yang diangkat untuk diteliti lebih lanjut guna memverifikasi kebenarannya melalui metode analisis yang digunakan (Sugiyono, 2019). Pengujian hipotesis dalam sebuah penelitian memiliki kedudukan yang penting dalam hal pengambilan keputusan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa setiap penelitian tidak selalu membutuhkan hipotesis dengan harapan penelitian yang dilakukan bersifat ilmiah (Setyawan, 2021). Berdasar pada permasalahan, teori, dan

kerangka pemikiran yang ada, maka penulis dapat menyusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga akumulasi modal, tenaga kerja, teknologi, dan perdagangan internasional memiliki pengaruh dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi Cina di tahun 1996 – 2022.
2. Diduga akumulasi modal, tenaga kerja, teknologi, dan perdagangan internasional memiliki pengaruh dalam jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi Cina di tahun 1996 – 2022.
3. Diduga akumulasi modal, tenaga kerja, teknologi, dan perdagangan internasional berpengaruh secara bersama terhadap pertumbuhan ekonomi Cina di tahun 1996 – 2022.